

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

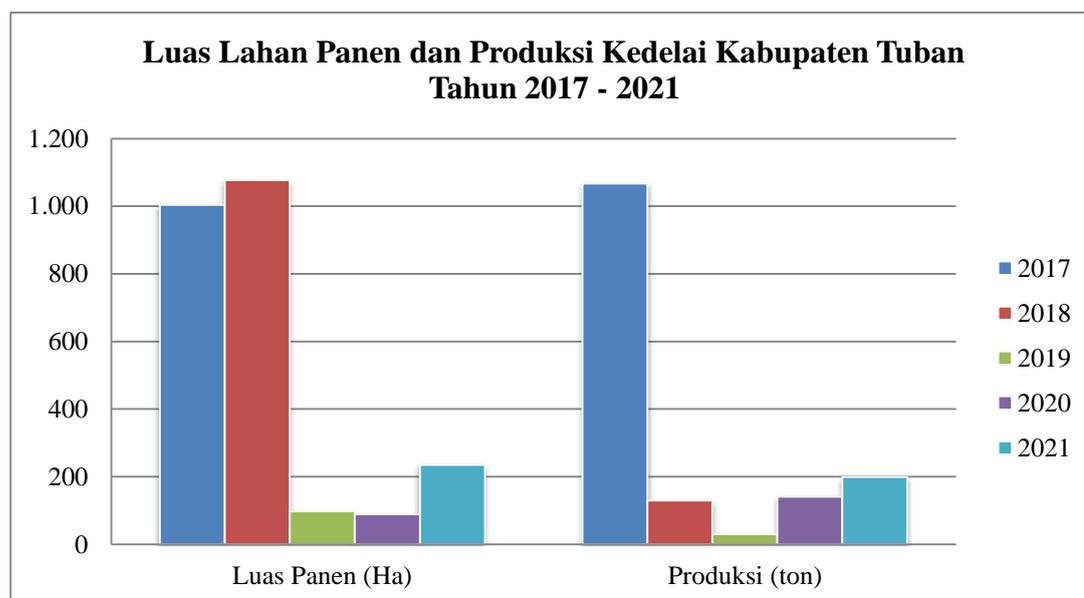
Pertanian memiliki arti penting dan peran strategis dalam pembangunan nasional. Tidak hanya sebagai penyedia pangan, sektor pertanian juga merupakan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki keterkaitan erat dengan sektor-sektor lain. Perkembangan sektor-sektor lain sangat bergantung dengan sektor pertanian. Suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembangunan pertanian yaitu agribisnis. Agribisnis adalah sebuah sistem pertanian yang kompleks, memiliki beberapa subsistem seperti subsistem penyediaan faktor produksi (hulu), budidaya tanaman (*on farm*), pengolahan (agroindustri), pemasaran, prasarana dan pembinaan (Karmini, 2020).

Agroindustri memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Ini dapat dilihat dari kemampuan agroindustri dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan perolehan devisa, serta dalam menumbuhkan industri-industri lainnya, khususnya industri pedesaan. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI (2021), sektor industri pengolahan makanan dan minuman memberikan kontribusi terbesar di triwulan III-2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Salah satu jenis industri pengolahan makanan adalah industri pengolahan dengan bahan baku kedelai.

Komoditas kedelai menjadi salah satu hasil pertanian yang dapat digunakan sebagai bahan baku suatu produk dalam agroindustri. Kedelai menjadi komoditas pangan dengan kandungan protein nabati tinggi yang umumnya digunakan untuk

konsumsi pangan rumah tangga, bahan baku industri, dan sebagai pemenuhan kebutuhan benih. Dalam kelompok tanaman pangan di Indonesia, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Pentingnya kedelai dalam menjadi bahan pangan membuat konsumsi kedelai mencapai 48,7% dari total bahan pangan keseluruhan. Kandungan 40% protein, 35% karbohidrat larut dan karbohidrat tidak larut, 20% minyak, dan 5% abu menjadikan kedelai di Indonesia dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk produksi beragam olahan makanan (Krisnawati, 2017).

Kabupaten Tuban adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang menghasilkan kedelai sebagai komoditas tanaman pangan setelah padi dan jagung. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jika pada tahun 2022 Kabupaten Tuban mengalami peningkatan luas lahan panen kedelai pada tahun 2020 sebesar 89 ha dengan produksi 141 ton kedelai dan naik menjadi 235 ha dengan produksi 199 ton kedelai pada tahun 2021.



Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Gambar 1.1 Grafik Luas Lahan Panen dan Produksi Kedelai Kabupaten Tuban Tahun 2017-2021.

Grafik di atas menunjukkan bahwa luas lahan panen kedelai di Kabupaten Tuban pada tahun 2017-2021 mengalami peningkatan dan penurunan yang disebabkan perubahan luas lahan panen. Pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan luas lahan panen secara konsisten setiap tahunnya, pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan luas lahan panen, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan luas lahan panen lagi. Perubahan luas lahan panen tersebut akan berpengaruh terhadap hasil produksi kedelai yang dihasilkan. Apabila luas lahan panen meningkat, produksi kedelai juga akan meningkat, dan sebaliknya, apabila luas lahan panen menurun, maka produksi kedelai juga akan menurun.

Sari (2019) berpendapat bahwa peningkatan jumlah produksi kedelai ternyata dinilai masih belum mampu untuk memenuhi permintaan agroindustri tempe yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama industri. Tidak terpenuhinya permintaan kedelai menyebabkan pemerintah harus memenuhi kebutuhan kedelai dengan cara impor, selain ketersediaan kedelai impor yang terjamin, kualitas mutu kedelai impor dianggap jauh lebih baik jika dibanding dengan kedelai lokal.

Permasalahan tersebut juga dirasakan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Tuban yang memiliki agroindustri tempe. Salah satunya adalah UMKM Tempe Trosobo yang merupakan agroindustri tempe yang berada di Kecamatan Tuban. Sehingga untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, agroindustri tempe memilih untuk menggunakan kedelai impor dibanding dengan kedelai lokal dalam proses produksi. Sari (2019) menjelaskan bahwa meskipun harga kedelai impor lebih mahal dibandingkan dengan harga kedelai lokal, alasan pemilihan penggunaan kedelai impor dalam proses produksi tempe disebabkan

karena produk yang dihasilkan dinilai lebih bagus dan lebih tahan lama dibandingkan dengan penggunaan kedelai lokal.

Agroindustri tempe merupakan industri pengolahan hasil pertanian berbahan baku kedelai yang dapat mengembangkan sektor pertanian, menciptakan lapangan pekerjaan, serta menciptakan nilai tambah. Rahmi dan Lucyana (2019) menjelaskan nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu proses produksi. Setelah melalui proses pengolahan, nilai jual produk menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tempe merupakan produk agroindustri yang memiliki tempat dihati masyarakat, baik sebagai menu pelengkap, makanan pokok juga dapat dinikmati sebagai makanan ringan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pemilik UMKM Tempe Trosobo, pemilik dalam menghitung harga pokok produksinya belum merinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Berikut perhitungan harga pokok produksi Agroindustri Tempe UMKM Tempe Trosobo :

Tabel 1.1 Harga Pokok Produksi Oktober 2023

Jenis Biaya	Total Biaya
Bahan Baku (Rp)	71.162.000
Tenaga Kerja Langsung (Rp)	24.700.000
<i>Overhead</i> Pabrik (Rp)	5.931.000
Total Biaya produksi (Rp)	101.793.000
Jumlah Tempe yang dihasilkan (Potong)	22.500
Biaya Produk Tempe Per Bungkus (Rp)	4.700
Harga Jual (Rp)	5.000

Sumber : Data UMKM Tempe Trosobo Oktober 2023

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah total biaya produksi UMKM Tempe Trosobo pada bulan Oktober adalah Rp.101.793.000 dibagi dengan hasil produksi tempe sebesar 22.500 potong, maka didapatkan harga pokok produksi tempe yaitu sebesar Rp. 4.700 per potong, dan harga jualnya sebesar Rp. 5.000

Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi, Perhitungan yang dilakukan oleh UMKM Tempe Trosobo ini belum merinci semua biaya *overhead* pabrik secara akurat seperti biaya listrik yang mana UMKM Tempe Trosobo belum memisahkan antara biaya listrik pada perusahaan untuk produksi dan biaya listrik untuk rumah tangga, biaya penyusutan peralatan dan mesin belum dibebankan oleh perusahaan tersebut. Pencatatan dengan cara tersebut masih kurang relevan dan belum menghasilkan harga pokok produk yang akurat dan wajar, akan berbeda jika dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, yaitu dengan memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Sehingga informasi pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan, baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi suatu periode, karena dengan metode *full costing* ini akan tergambar secara jelas mengenai semua unsur biaya yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga harga pokok produksi akan berpengaruh pada harga jual dan laba yang dihasilkan perusahaan.

Kondisi yang terjadi ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman dan Desi (2016) juga telah mendapati bahwa Pabrik Tahu Mang Ujang dalam perhitungan harga pokoknya belum memisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Serta tidak menghitung biaya penyusutan atas bangunan dan peralatan produksi. Mang Ujang tidak menggunakan pendekatan apapun untuk menghitung harga pokok produksi yang sesuai dengan kaidah akuntansi biaya dan tidak mempertimbangkan biaya produksi secara detail. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2009) yang

telah mendapati bahwa Pabrik Tahu Lestari dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya dilakukan dengan metode yang relatif sangat sederhana, dimana belum memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksinya. Pabrik ini juga belum menghitung seluruh biaya *overhead* pabrik secara terperinci dan belum sepenuhnya memperhatikan biaya-biaya *overhead* pabrik.

UMKM Tempe Trosobo adalah salah satu jenis usaha mikro yang bergerak dibidang produksi olahan kedelai tanpa kulit menjadi tempe yang terletak di Kabupaten Tuban. UMKM Tempe Trosobo telah mengantungi izin dari Dinkes Kota Tuban Jawa Timur dan menjadi produsen tempe pertama yang memiliki No PIRT 2153523010441-23 di kota Tuban Jawa Timur.

Semakin banyaknya pelaku usaha dikabupaten Tuban baik usaha mikro, kecil, maupun menengah mengalami persaingan antar pelaku agroindustri sejenis, terutama pada agroindustri tempe. Seiring dengan berjalannya waktu, UMKM Tempe Trosobo harus terus beradaptasi dengan kondisi saat ini agar dapat bertahan dari berbagai ancaman maupun persaingan dengan kompetitor. Oleh karena itu harus mampu berinovasi dalam mengembangkan produk dan menentukan harga jual yang kompetitif disertai dengan dengan kualitas produk yang baik. Dengan adanya produk yang berkualitas baik akan disenangi konsumen, dan harga yang sesuai maka konsumen akan merasa puas dan pada akhirnya akan tercipta loyalitas konsumen. Hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk agroindustri harus menentukan strategi pengembangan yang tepat dan sesuai untuk mempertahankan keberlangsungan agroindustri tempe ke depannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe” (Studi Kasus UMKM Tempe “Trosobo” Tuban)**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibuat berdasarkan latar belakang penelitian ini berisi tentang pertanyaan yang menjadi fokus utama pembahasan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* pada UMKM Tempe “Trosobo” Tuban?
2. Berapa nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kedelai pada UMKM Tempe “Trosobo” Tuban?
3. Bagaimana strategi pengembangan yang dapat diterapkan pada UMKM Tempe “Trosobo” Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* pada UMKM Tempe “Trosobo” Tuban.
2. Menganalisis nilai tambah yang dihasilkan UMKM Tempe “Trosobo” Tuban dari hasil pengolahan kedelai.
3. Menganalisis strategi pengembangan yang tepat berdasarkan kondisi UMKM Tempe “Trosobo” Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi perguruan tinggi negeri, sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dan pihak-pihak yang memerlukan khususnya mengenai Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, Strategi Pengembangan Produk tempe disamping itu sebagai sarana pembinaan kerja sama yang baik antara lingkungan akademis dengan lingkungan kerja.
2. Manfaat bagi perusahaan, menemukan fakta di lapangan untuk salah satu dasar evaluasi dan dari hasil yang dilakukan selama penelitian dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan laba melalui pengelolaan harga pokok produksi dan mengembangkan agroindustri tempe di masa mendatang.
3. Manfaat bagi mahasiswa, dapat menyajikan pengalaman-pengalaman yang dialami dan data-data harga pokok produksi yang diperoleh selama penelitian. Selain itu mahasiswa dapat menambah dan mengembangkan wawasan khususnya mengenai harga pokok produksi, nilai tambah dan strategi pengembangan industri pengolahan komoditas pertanian.